

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Medium Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam kehidupan sosial manusia. Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang bersumber dari bahasa Latin "*communis*" yang memiliki arti "sama". Hal tersebut merujuk pada konsep komunikasi sebagai proses pembentukan kesamaan makna antara pihak yang menyampaikan pesan dengan pihak yang menerima pesan. Selain itu, kata-kata Latin lain seperti "*communico*," "*communicatio*," atau "*communicare*" yang memiliki arti "membuat sesuatu menjadi sama" memperkuat pemahaman tentang esensi komunikasi yang terletak pada terciptanya kesamaan makna terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi merupakan suatu tindakan menyampaikan pesan yang dilakukan menggunakan tanda-tanda baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Benard Barelson dan Gary A. Steiner (1964), Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan sebagainya. Proses penyampaian tersebut dilakukan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu karakter dari komunikasi yaitu bersifat simbolis, yang mana pesan disampaikan melalui tanda-tanda yang memiliki makna tertentu (Oktarina & Abdullah, 2017).

Menurut Stuart Hall (1980), tahapan komunikasi tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari model komunikasi tradisional berupa pengirim, pesan, dan penerima yang bersifat satu arah. Namun, komunikasi merupakan proses yang terdiri atas empat tahapan meliputi produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi. Hal tersebut merujuk pada proses komunikasi yang tidak berhenti dalam satu tahapan, melainkan terus berjalan dan saling mempengaruhi dalam pembentukan dan pemaknaan pesan. Dalam masing-masing tahapan tersebut terdapat proses *encoding* dan *decoding* terhadap pesan. *Encoding* merupakan proses ketika pengirim pesan membentuk makna ke dalam simbol-simbol tertentu. Sedangkan *decoding* merupakan proses penafsiran simbol oleh penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi tidak

dipahami sebagai proses penyampaian pesan saja, namun mencakup proses produksi, pertukaran, dan pemaknaan simbol dalam kehidupan sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, makna dibentuk dan ditafsirkan sehingga dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (M, 2025).

Secara umum komunikasi dikelompokkan berdasarkan level konteksnya yang ditentukan dari jumlah peserta dan lingkungan dimana komunikasi tersebut terjadi. Dalam (Mulyana, 2000), komunikasi dibagi dalam tujuh konteks meliputi:

1. Komunikasi Intrapribadi (*intrapersonal communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, seperti kegiatan berfikir.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang menimbulkan adanya respon secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dan saling berinteraksi satu sama lain.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali secara individual. Bentuk komunikasi ini biasanya berlangsung secara formal dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, memberi pengaruh, dan menghibur audiens.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, baik secara formal maupun informal. Umumnya melibatkan jaringan komunikasi yang luas dibandingkan komunikasi kelompok.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas, heterogen, dan tersebar secara serentak.

7. Komunikasi Politik

Menurut *International Encyclopedia Of Communication*, komunikasi politik adalah penyampaian pesan yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi penggunaan maupun distribusi kekuasaan dalam masyarakat.

Dari tujuh level komunikasi tersebut, Komunikasi massa merupakan salah satu komunikasi yang memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh penyampaian pesan secara luas, heterogen, dan tersebar. Dalam arti bahasa, komunikasi massa (*mass communication*) merujuk pada proses penyampaian pesan melalui media massa sebagai sarana komunikasi. Istilah "komunikasi massa" merupakan bentuk singkat dari "komunikasi media massa," yang berarti proses penyebaran informasi kepada khalayak luas melalui berbagai platform media. Dengan demikian, media massa berperan sebagai perantara utama dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas (M. S., Nasichah, Seruni, & Shidiq, 2023).

Istilah "massa" dalam komunikasi massa memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan pengertian umum. Dalam konteks umum, "massa" lebih berkaitan dengan kelompok individu yang berada dalam suatu lokasi tertentu secara sosiologis. Sementara itu, istilah "massa" dalam komunikasi massa merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi target dari media massa, yaitu sebagai penerima pesan yang disampaikan melalui berbagai platform komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan melalui media yang ditujukan kepada audiens yang luas dan tidak secara langsung terlihat oleh pengirim pesan. Pesan yang disampaikan melalui media massa dapat menjangkau banyak orang tanpa interaksi tatap muka antara penyampai dan penerima pesan. Secara singkat komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan

media massa berupa cetak, elektronik, maupun online. Karakteristik komunikasi massa yaitu, komunikatornya berupa lembaga atau organisasi, komunikannya bersifat homogen, memiliki pesan yang umum, komunikasi bersifat satu arah, pesan disebarakan dalam waktu yang bersamaan, pesannya dapat dikontrol oleh gatekeeper, dan membutuhkan peralatan teknis untuk menyebarkan pesannya (Nurudin, 2016).

Menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble, komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi massa memungkinkan penyebaran pesan secara luas dan menjangkau audiens yang tersebar di berbagai lokasi dengan bantuan teknologi modern. Dalam komunikasi massa, para komunikator menyampaikan pesan kepada jutaan orang yang tidak saling mengenal, sehingga anonimnya audiens menjadi salah satu ciri khasnya. Pesan yang disampaikan komunikasi massa bersifat publik karena dapat diakses dengan mudah oleh banyak orang. Umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda, berbeda dengan komunikasi langsung antar individu yang memungkinkan respons instan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memiliki mekanisme tersendiri dalam penyampaian dan penerimaan pesan (Rofiq, 2024).

Menurut McQuail, komunikasi massa memiliki fungsi yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi individu. Fungsi komunikasi individu mencakup penyampaian informasi, pembentukan identitas, pemeliharaan integritas, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Sementara itu, komunikasi massa bagi individu berperan dalam memberikan informasi, membangun keterkaitan, menjaga kesinambungan, mendorong mobilisasi, serta menyediakan hiburan (Quadratullah, 2016). Media massa menurut Denis Mcquail dalam bukunya *Mass Communication Theories* terdapat enam perspektif dalam hal melihat peran media, yaitu:

1. Media sebagai window on event and experience dimana media menjadi jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang terjadi diluar sana dan berfungsi sebagai wadah pembelajaran untuk berbagai peristiwa
2. Media sebagai a mirror dimana media merupan cermin berbagai peristiwa yang ada didalam masyarakat dan media merefleksikan peristiwa apa adanya

3. Media sebagai filter dimana isi media tidak mutlak dari realitas yang ada tetapi sudah merupakan bentuk yang dibuat dan diseleksi
4. Media sebagai guide dimana media menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam
5. Media sebagai forum dimana media mempresentasikan berbagai informasi dan ide kepada khalayak dan memungkinkan terjadi tanggapan umpan balik
6. Media sebagai interlocutor dimana media tidak hanya menjadi wadah informasi tetapi partner dan terjadi komunikasi interaktif (Musfiady, 2019)

Secara keseluruhan, media massa memiliki peran penting dalam komunikasi massa sebagai sarana penyampaian pesan kepada khalayak luas. Media massa merupakan sarana komunikasi yang berperan sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan. Media massa adalah alat komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak meliputi media cetak, elektronik, dan online (Hadi, Wahjudianata, & Indrayani, 2021). Media komunikasi massa adalah sarana yang digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan berita, hiburan, konten visual, serta berbagai produk budaya kepada audiens yang luas. Karena media ini berhubungan langsung dengan banyak orang atau khalayak, maka disebut sebagai media komunikasi massa (Asri, 2020).

Menurut Charles R. Wright, dalam teorinya mengenai fungsi komunikasi massa, terdapat empat fungsi utama yang dijalankan oleh media massa dalam masyarakat, yaitu:

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Media massa berperan dalam menyediakan aliran informasi yang berkelanjutan, memungkinkan audiens untuk tetap sadar terhadap berbagai perkembangan di lingkungan mereka yang dapat berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Fungsi pengawasan ini mencakup pemberian peringatan dan kesiapsiagaan terhadap potensi bahaya, seperti bencana alam, pencemaran lingkungan, serta ancaman keamanan.

2. Korelasi (*Correlation*)

Media massa berperan dalam menunjukkan hubungan antara berbagai peristiwa serta memberikan penafsiran terhadap informasi yang terjadi pada suatu waktu. Fungsi korelasi ini memungkinkan audiens untuk memahami relevansi suatu pesan pengawasan dan menilai manfaatnya bagi mereka.

3. Sosialisasi (Socialization)

Media massa berfungsi sebagai sarana sosialisasi yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Melalui penyampaian informasi dan berbagai bentuk komunikasi, media menciptakan pengalaman kolektif yang membantu membangun harapan bersama mengenai perilaku yang dianggap sesuai atau tidak dalam masyarakat. media massa juga memiliki peran dalam mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya

4. Hiburan (Entertainment)

Media massa berfungsi sebagai sarana hiburan yang luas dan mudah diakses oleh audiens, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengalihkan perhatian dari rutinitas atau beban sosial.

Dalam (Abdullah, 2013), media komunikasi massa dibagi dalam berbagai macam, yaitu:

1. Media Cetak merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang menyampaikan informasi melalui tulisan dan gambar. Contoh media cetak antara lain surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Media ini berfungsi sebagai sumber berita, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat.
2. Media elektronik mencakup televisi dan radio yang menyampaikan pesan melalui format audio dan visual. Televisi menghadirkan informasi dalam bentuk gambar bergerak dan suara, sehingga dapat memberikan pengalaman lebih interaktif bagi pemirsa. Sementara itu, radio mengandalkan suara sebagai media utama untuk menyampaikan berita, musik, dan program hiburan.
3. Media digital merujuk pada platform berbasis internet yang memungkinkan komunikasi lebih cepat dan interaktif. Contohnya adalah portal berita online,

blog, platform streaming, serta situs web yang menyediakan informasi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, dan video.

4. Media sosial merupakan bentuk komunikasi massa yang memungkinkan interaksi langsung antara pengguna. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan individu dan kelompok untuk berbagi informasi, opini, serta berpartisipasi dalam diskusi secara luas.
5. Media outdoor adalah bentuk komunikasi massa yang menyampaikan pesan di ruang publik melalui berbagai media visual, seperti baliho, billboard, spanduk, dan reklame. Media ini sering digunakan untuk menyampaikan pesan komersial, kampanye sosial, serta informasi publik.
6. Media Film dan Dokumenter juga termasuk dalam komunikasi massa karena memiliki peran dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi kepada audiens. Film digunakan sebagai sarana hiburan yang sering kali juga memuat pesan sosial, budaya, atau sejarah. Sementara itu, dokumenter berfokus pada penyajian informasi berdasarkan fakta untuk meningkatkan pemahaman khalayak terhadap suatu isu.

Dalam lingkup komunikasi, film merupakan salah satu bentuk dari media massa yang memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Menurut Wibowo dalam (Cahyani, 2024) Film memiliki peran sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai pesan melalui cerita yang divisualisasikan kepada penonton. Film dianggap sebagai bentuk ekspresi para seniman dan praktisi film dalam menuangkan ide dan gagasan cerita kreatif. Selain itu, film dipercaya memiliki kekuatan dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat karena mampu membentuk cara pandang, sikap, dan pola komunikasi sosial. UU Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman mendefinisikan film merupakan sebuah produk seni yang tidak hanya bagian dari struktur sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang diciptakan berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi baik dengan dialog atau tanpa dialog dan dirancang untuk dipertontonkan di berbagai ranah publik. Menurut Vera (2004) dalam (Mubarok, 2024), Film merupakan rangkaian cerita

singkat yang disajikan dalam bentuk audio-visual dan dalam proses pembuatannya melibatkan berbagai teknik sinematografi seperti penyuntingan video, pemilihan sudut gambar melalui kamera, serta pengolahan naskah atau skenario dan memberikan visual yang berkesinambungan.

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam buku *Film Art: An Introduction* (2016), film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi emosi, pemikiran serta perspektif penonton, dengan teknik naratif dan visual. Film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, politik atau budaya serta menyoroti berbagai isu penting di masyarakat. Dalam konteks ini, film dapat menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi isu-isu terkini, konflik sosial dan juga memperluas pemahaman khalayak tentang realitas dan budaya mereka. Dengan begitu film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata tetapi juga sebagai sarana penting untuk dialog sosial dan pembelajaran, membantu khalayak untuk memahami dan mengkritisi isu yang relevan dalam masyarakat (S, 2024).

Film memiliki beragam bentuk penyajian yang diklasifikasikan dalam jenis atau genre. Film dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, alur cerita, gaya penyajian, maupun unsur naratif lainnya. Pengelompokan bentuk film atau genre ini berfungsi untuk memudahkan penonton dalam mengenali atau memahami karakteristik dari suatu film. Adapun macam-macam genre film, yaitu:

1. Komedi

Genre komedi merupakan salah satu jenis karya yang mengandung unsur kelucuan dengan tujuan untuk menghibur atau menimbulkan tawa dari penonton. Film komedi menampilkan humor sebagai unsur utama yang disajikan melalui adegan, dialog, dan tindakan tokoh. Genre ini memiliki banyak peminat karena mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi penontonya.

2. *Action/Aksi*

Genre aksi atau *action* merupakan genre film yang menampilkan berbagai adegan menegangkan dan penuh aksi seperti balapan, perkelahian, tembak-tembakan, kejar-kejaran, hingga bentuk kekerasan lainnya. Film

dengan genre *action* umumnya menciptakan ketegangan bagi penonton sehingga dapat memberikan sesasi seru bagi penontonnya.

3. Drama

Film drama merupakan genre film yang berfokus pada konflik mendalam, pengembangan karakter, dan penggambaran realitas kehidupan. Genre drama umumnya mengangkat tema emosional yang dekat dengan kehidupan, sehingga dapat menimbulkan keterlibatan perasaan penonton terhadap alur cerita.

4. Horor

Film horor merupakan film yang bertujuan untuk membangkitkan rasa takut, tegang, dan cemas pada penonton. Genre ini biasanya menghadirkan cerita yang berkaitan dengan teror, pembunuhan, dan makhluk supranatural. Film dengan genre horor dibangun melalui suasana mencekam, konflik menegangkan, dan efek visual atau audio yang memberi kesan seram bagi penonton.

5. Thriller

Film thriller merupakan genre yang menampilkan ketegangan, rasa penasaran, dan kejutan bagi penonton. Genre ini dibangun melalui alur cerita yang penuh konflik, misteri, dan situasi menegangkan. Unsur ketegangan dalam genre ini ditujukan untuk menciptakan suasana intens yang menarik perhatian penonton (Merdeka.com, 2021).

2.2 Film Sebagai Industri Hiburan

Film merupakan bagian dari industri hiburan atau kreatif karena tidak hanya dipandang sebagai karya seni dan media komunikasi massa, tetapi juga sebagai komoditas yang diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi dalam suatu sistem industri yang kompleks (Ramadhani, 2025). Dalam prosesnya, film berada di titik temu antara unsur kreativitas seperti narasi, estetika, dan teknologi sinematografi dengan aspek komersialitas, yang mencakup pembiayaan, distribusi, dan strategi monetisasi. Oleh

sebab itu, keputusan-keputusan kreatif seperti pemilihan tema, genre, karakter, hingga metode promosi seringkali dipengaruhi oleh pertimbangan pasar, regulasi yang berlaku, serta preferensi audiens. Sejalan dengan pendapat Bitner (Aditya 1994 dalam (Taufani, 2025)) komunikasi massa mensyaratkan adanya media sebagai saluran utama dalam penyampaian pesan. Tanpa kehadiran media, proses tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa. Salah satu bentuk media komunikasi massa yang signifikan adalah film, yang juga merupakan bagian dari industri kreatif. Film memiliki karakteristik khas, antara lain:

1. **Proses Produksi:** Melibatkan tahapan kreatif dan teknis, seperti pengembangan alur cerita, perancangan karakter, animasi, pengisian suara, serta proses penyuntingan.
2. **Strategi Pemasaran:** Meliputi promosi melalui iklan, penayangan trailer, dan pemanfaatan media sosial untuk menarik minat audiens.
3. **Pendanaan dan Investasi:** Membutuhkan modal yang besar, biasanya berasal dari investor, rumah produksi, atau sumber pembiayaan eksternal lainnya.
4. **Distribusi:** Dilakukan melalui berbagai saluran seperti bioskop, layanan streaming digital, penjualan DVD, maupun format digital lainnya.

2.3 Sifat Pesan Komunikasi Dalam Film

Film dianggap sebagai media komunikasi massa karena kemampuannya dalam menyebarkan pesan secara luas, menjangkau audiens di berbagai lokasi, dan menciptakan dampak tertentu. Sebagai medium gambar bergerak, film juga dikenal dengan konsep *intermittent movement*, yaitu ilusi pergerakan yang terjadi akibat keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap perubahan gambar dalam waktu singkat. Perpaduan elemen audio dan visual dalam film berperan besar dalam memperkuat daya tarik serta memudahkan penonton dalam memahami dan mengingat pesan yang disampaikan (Cahyani, 2024).

Film menyampaikan pesan melalui berbagai bentuk yang saling melengkapi baik secara verbal, nonverbal, dan paralinguistik. Ketiga bentuk pesan tersebut, secara

beriringan berperan untuk membangun makna yang memperkuat penyampaian pesan kepada audiens.

1. Pesan verbal disampaikan melalui penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Pesan verbal dalam film dapat berupa:
 - Kata-kata lisan: Dialog atau monolog yang diucapkan oleh karakter berfungsi menyampaikan pesan secara eksplisit.
 - Kata-kata tertulis: Elemen visual berupa teks, seperti surat, papan tanda, atau buku ajaib dalam film, sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendukung jalannya cerita.
 - Angka: Angka dalam film berperan memberikan konteks atau informasi penting, seperti waktu, tanggal, atau statistik.
2. Pesan nonverbal menyampaikan makna melalui elemen visual, gerakan, dan simbol tanpa menggunakan kata-kata. Pesan nonverbal dalam film berupa:
 - *Pictorial* (gambar): Desain latar, pencahayaan, dan pemilihan warna dalam suatu adegan memiliki makna simbolis.
 - *Gestural* (gerakan tubuh): Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan postur karakter dapat mencerminkan emosi serta motivasi mereka.
 - Musikal dan suara: Elemen suara non-verbal, seperti musik ilustrasi, efek suara, dan latar suara alami (misalnya gemerisik daun atau denting lonceng), memperkuat atmosfer adegan dan perjalanan emosional karakter.
 - Kinestetik (sentuhan): Gerakan dinamis karakter dalam film, seperti tarian, aksi heroik, atau adegan berlari, menambahkan dimensi emosional dan dramatis pada narasi.
3. Pesan Paralinguistik mencakup elemen vokal dan musikal yang mendukung dialog serta membangun suasana emosional. Pesan paralinguistik dalam film berupa:
 - Intonasi: Variasi nada suara karakter berfungsi mengungkapkan emosi, seperti keberanian atau ketakutan.
 - Musikal (bunyi): Musik latar, lagu, serta suara instrumen memainkan peran dalam menciptakan suasana emosional.

- Efek suara (*sound effect*): Bunyi-bunyian seperti langkah kaki, suara angin, atau gemuruh memberikan kesan realisme sekaligus memperdalam makna sebuah adegan.

Sifat pesan dalam film sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai serta konteks sosial budaya tempat film tersebut diproduksi. Pesan-pesan tersebut dapat bersifat eksplisit maupun implisit dan sering kali membentuk dan memproduksi ideologi terhadap berbagai isu, termasuk gender. Salah satu ideologi yang banyak ditemukan dan direpresentasikan dalam film di Indonesia adalah bias gender, khususnya dalam bentuk misogini. Representasi ini muncul melalui bentuk pesan, baik secara langsung maupun tersirat. Representasi tersebut kemudian membentuk cara pandang audiens terhadap perempuan.

Misogini merupakan pemolisian atau *police force* untuk mempertahankan pemahaman tentang ketidakadilan terhadap perempuan dan budaya patriarkal. Berbeda dengan seksisme yang merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang didasarkan oleh perbedaan gender, misogini kental akan kebencian dan anti perempuan. Misogini membahas tentang bagaimana suatu sistem atau tatanan sosial menghukum perempuan karena melewati batas norma patriarki dan melampaui ekspektasi dari konstruksi sosial terhadap perempuan (Fitri & Putri, 2025).

Menurut Adam Jukes, pakar psikologi yang membahas tentang misogini dalam jurnal ilmu sosial Indonesia mengatakan bahwa misogini adalah bentuk kebencian terhadap perempuan yang berwujud rasa jijik, intoleransi, atau prasangka mendalam yang bertujuan untuk melegitimasi penindasan terhadap perempuan. Berdasarkan pandangan sebagian orang, misogini dianggap sebagai potensi sikap yang dapat dimiliki oleh semua laki-laki dan dipengaruhi oleh kondisi atau situasi tertentu (Susanti, Rosyidah, & Sahetapy, 2024).

Pada buku “Perempuan dalam Diskursus Sosial”, Masyarakat Sosiologi Indonesia (2020) menjelaskan bahwa misogini merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menunjukkan kebencian atau prasangka terhadap perempuan, kerap diwujudkan melalui berbagai bentuk diskriminasi dan stereotip negatif. Selain itu buku ini

menekankan bahwa misogini tidak hanya merugikan perempuan dalam tatanan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat struktur patriarki yang ada (S, 2024).

Kebencian dan ketidaksukaan terhadap perempuan berakar pada eksistensi mereka sebagai perempuan dan terkait dengan norma-norma patriarkal. Menurut Kate Manne, seorang filsuf misogini dalam jurnal Sage mengatakan bahwa misogini bukanlah sekedar perasaan negatif individu terhadap perempuan, melainkan sebuah sistem yang aktif menjaga dan mempertahankan struktur kekuasaan patriarki. Tujuannya untuk memastikan bahwa perempuan tetap berada dalam posisi subordinat dan tidak melanggar batas-batas yang ditetapkan oleh norma patriarki. Manne juga berpendapat bahwa misogini bukan hanya tentang membenci perempuan, tetapi tentang mengendalikan mereka (Walker, 2022).

Dalam penelitian yang berjudul *An Expert Annotated Dataset for The Detection of Online Misogyny* karya (Guest, et al., 2021) kategorisasi misogini sebagai konten misogini dibagi menjadi 4 sub kategori:

1. Misogini pejoratif

Misogini merupakan sub kategori dari misogini yang secara eksplisit menggunakan istila-istilah yang merendahkan dan menghina perempuan. Contohnya dengan menggunakan kata makian seperti “jalang” “lonte” dan sebutan yang meremehkan lainnya

2. Perlakuan misogini

Perlakuan misogini merupakan sub kategori yang mencakup tindakan, pernyataan, maupun wacana yang membahas, mendukung, menghasut, dan merencanakan segala tindakan negatif yang merugikan perempuan. Bentuk misogini ini juga mencerminkan adanya keinginan untuk mengontrol, merugikan, hingga menentukan bagaimana seorang perempuan seharusnya diperlakukan. Sub kategori ini diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu:

1. Bahasa yang mengancam (threatening language), merupakan bentuk pelecehan secara verbal yang menunjukkan niat untuk menyakiti atau menimbulkan penderitaan terhadap wanita. Bentuknya meliputi:

- a. Kekerasaan fisik; tindakan kekerasan fisik non-seksual seperti pembunuhan, mutilasi, pemukulan dll. Contoh “feminist pantas untuk ditembak”
 - b. Kekerasan seksual: tindakan kekerasan seksual seperti pemerkosaan, penetrasi, pelecehan seksual dll. Contoh “seseorang harus memeperkosanya, itu akan membuatnya tahu diri”
 - c. Pelanggaran privasi seperti pengungkapan informasi pribadi atau ancaman untuk mengunjungi mereka. Contoh “aku tahu kamu tinggal dimana, dasar jalang”
2. Tindakan tidak sopan (*disrespectful action*), merupakan konten yang memperlakukan perempuan seolah tidak memiliki atau tidak layak mendapatkan kemandirian. Ini mencakup pernyataan- pernyataan yang lebih halus namun tetap mengandung kekerasan verbal atau perendahan, bagaimana perempuan diperlakukan.
- a. Mengontrol (*controlling*) menyarankan atau menyatakan bahwa perempuan harus dikontrol dengan cara tertentu. Contoh “aku tidak akan membiarkan pacarku melakukan itu”
 - b. Manipulasi (*manipulation*) menggunakan taktik seperti berbohong dan *gaslighting* untuk memanipulasi apa yang wanita lakukan atau pikirkan contoh: bilang ke mantan pacarku dia berhalusinasi ketika dia melihat pesan dari selingkuhanku”
 - c. Rayuan dan penaklukan (*Seduction and conquest*) membahas wanita semata-mata hanya pemuas nafsu “membawanya pulang dan menggunakan habis-habisan”

3. *Misogynistic derogation*

Misogynistic derogation merupakan sub kategori yang merendahkan atau meremehkan perempuan hal ini dapat berupa kekerasan secara terang-terangan maupun tersirat, yang meliputi:

1. Inferioritas intelektual yaitu membuat penilaian negatif terhadap kemampuan intelektual perempuan, seperti kurangnya pemikiran kritis atau kontrol emosi, contoh seperti “pacarku menangis untuk hal-hal bodoh” atau “tipikal jalang bodoh yang berbicara tentang hal-hal yang tidak dia mengerti”
2. Inferioritas moral merupakan bentuk misogini yang dilakukan dengan membuat penilaian negatif terhadap nilai moral perempuan. Tindakan ini menyiratkan bahwa mereka kurang atau lebih rendah dari laki-laki dalam beberapa hal. Termasuk topik superfisialitas (contoh; perempuan lebih menyukai laki-laki kaya satu laki-laki yang menarik), permissivitas seksual dan kepercayaan contoh “perempuan lebih mencintai uangmu daripada dirimu” atau “mantan pacarku adalah pelacur, dia tidur dengan setiap laki-laki yang dia temui”
3. Keterbatasan seksual atau fisik membuat penilaian negatif terhadap kemampuan fisik atau seksual perempuan. Hal ini termasuk anggapan kurangnya daya tarik seksual, kejelekan fisik, frigiditas kurangnya keinginan seksual, serta meremehkan tentang kelemahan fisik feminine perempuan. Contoh “aku sudah berusaha semaksimal mungkin tapi dia tidak mau menyerah, dasar kaku!” atau “astaga melly terlihat seperti monyet”
4. Serangan personal berbasis gender

Serangan personal berbasis gender adalah hinaan atau serangan yang sangat -menekankan pada jenis kelamin seseorang. Subkategori ini hanya digunakan ketika sifat pelecehannya misoginis contohnya “melly adalah jalang bodoh, seseorang harus menidurinya dengan kasar dan membuatnya tahu diri”. Serangan pribadi berbasisi gender ini tidak hanya terjadi kepada perempuan tetapi bisa terjadi kepada laki-laki contoh: “laki-laki ini sampah”

2.4 Konstruksi Tanda-Tanda Misogini pada Film *Sehidup Semati*

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu teori utama dalam sosiologi kontemporer yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial menekankan bahwa perilaku individu dan cara mereka menjalankan peran sebagai agen sosial terbentuk dalam realitas yang mereka bangun sendiri. Realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dikembangkan dan dikonstruksi oleh manusia melalui interaksi dan pengalaman mereka. Konstruksi sosial merupakan hasil dari proses interaksi yang menciptakan makna bersama. Melalui pertemuan dan aktivitas sosial, individu secara terus-menerus membentuk dunia yang mereka pahami dan alami secara kolektif. (Paloma 1994 dalam (Khairani, 2023))

Berger dan Thomas Luckman pada tahun 1966 melalui bukunya "*the social construction of reality: A treatise in the sociological of knowledge*" menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau sudah ada sejak awal, melainkan hasil dari proses interaksi sosial antarindividu. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi (NN, 2018)

1. Eksternalisasi merupakan proses dimana individu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang merupakan hasil ciptaan manusia. Pada tahap ini, manusia secara aktif menciptakan struktur sosial. "Masyarakat adalah produk manusia."
2. Objektivasi terjadi ketika hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus membentuk realitas yang tampak objektif dan dilembagakan. Nilai, norma, dan institusi sosial dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan berlaku umum. "Masyarakat adalah realitas objektif."
3. Internalisasi adalah proses ketika individu menyerap nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, serta mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari institusi atau struktur sosial tersebut. Dalam tahap ini, individu dibentuk oleh masyarakat. "Manusia adalah produk sosial."

Realitas sosial bersifat dinamis dan terus terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Dalam konteks media, termasuk film, teori

konstruksi sosial sangat relevan untuk memahami bagaimana film tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu. Salah satunya menggunakan tanda- tanda yang tergambarkan pada film. Menurut Stuart Hall, makna dalam media tidak bersifat tetap, namun dikonstruksikan melalui proses produksi dan pemaknaan.

Konstruksi perilaku misogini dalam film melibatkan tanda-tanda yang sangat erat dengan makna. Secara tidak langsung hal tersebut membentuk cara pandang penonton terhadap relasi gender. Tanda, dalam pengertiannya adalah segala hal yang merepresentasikan suatu hal lain di luar tanda tersebut, dalam kapasitas atau pandangan tertentu (Danesi, M., 2011). Tanda-tanda ini muncul dalam berbagai bentuk representasi, seperti karakterisasi tokoh, dialog, simbol visual, dan dinamika naratif yang menempatkan perempuan sebagai objek atau korban dari tindakan misogini.

Manusia sendiri telah lama menggunakan berbagai bentuk representasi untuk mengartikulasikan pemikiran dan membangun jalinan sosial. Ilmu yang secara sistematis mengkaji fenomena ini disebut semiotika. Sobur (2004) dalam (Putri E. R., 2024) mengungkapkan bahwa semiotika merupakan sebuah bidang ilmu yang berpusat pada studi tentang tanda, ilmu ini mempelajari bagaimana tanda berfungsi sebagai alat bagi individu untuk memahami lingkungan sekitar dan berinteraksi satu sama lain. (Kriyanto, 2006 dalam (Puspitasari, 2021))mengemukakan bahwa semiotika mengkaji secara mendalam tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang kemungkinan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani "semion" yang memiliki arti "tanda", sering kali disebut sebagai semiotikos yang artinya "teori tentang tanda". Menurut Paul Cobley sebagai semiotikus dan naratolog inggris terkemuka, dasar dari kata "semiotika" merupakan "seme" yang dalam bahasa Yunani merupakan pada "penafsir tanda" atau "teori tanda"(Vera, 2014). Daniel Chandler mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda-tanda yang melibatkan bagaimana masyarakat menghasilkan makna dan nilai dalam sistem komunikasi.

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu semiotika. Peirce memandang semiotika sebagai ilmu tentang

tanda dan proses pemaknaannya. Tanda dianggap sebagai sesuatu yang dapat dikenali, mewakili sesuatu yang lain, dan dapat diinterpretasikan. Tanda dianggap sebagai tanda jika dapat menjalankan fungsi representatifnya dalam proses komunikasi, serta membantu manusia dalam memahami realitas disekitarnya.

Teori Pierce dikenal sebagai *Grand Theory* dalam semiotika karena memiliki cakupan yang luas dalam menjelaskan struktur berbagai sistem penandaan. Dalam teori ini, pierce mengidentifikasi unsur-unsur dasar dalam tanda dan mengintegrasikan seluruh komponen ke dalam suatu struktur yang utuh. Semiotika di definisikan sebagai studi tentang tanda beserta seluruh aspek yang berkaitan. Hal tersebut termasuk dengan hubungan antar tanda, bagaimana cara tanda diterima, proses penyampaian tanda, hingga bagaimana tanda diterima dan dimaknai oleh penerima dalam suatu proses komunikasi (Vera, 2014).

- 1) Representamen: Dalam konteks film, representamen mencakup seluruh elemen yang tampil secara fisik di layar maupun terdengar oleh penonton. Ini meliputi gambar, dialog, ekspresi wajah, gerakan kamera, warna, musik latar, hingga lirik dalam soundtrack. Semua unsur tersebut menjadi bentuk tanda yang digunakan sutradara untuk menyampaikan makna. Dalam trikotomi Peirce, representamen terbagi menjadi:
 1. Qualisign: yaitu kualitas tertentu yang muncul dalam tanda. Dalam film, ini bisa berupa tone suara yang lembut atau keras, warna yang gelap atau cerah, atau musik yang merdu maupun tegang.
 2. Sinsign: yaitu tanda yang merujuk pada kejadian nyata dalam adegan. Misalnya, visual air sungai yang keruh dalam sebuah film dapat menandakan hujan atau banjir di wilayah hulu.
 3. Legisign: yaitu tanda yang maknanya didasarkan pada aturan atau konvensi. Contohnya, penggunaan sirene polisi dalam film yang secara umum dipahami sebagai tanda bahaya atau penegakan hukum.
- 2) Objek dalam film adalah gagasan, pengalaman, atau pesan yang ingin disampaikan pembuat film melalui narasi, visual, maupun audio. Objek dapat

berupa emosi, konflik, nilai moral, atau konsep tertentu yang menjadi inti cerita.

Hubungan objek dengan tanda dalam film terbagi menjadi:

1. Ikon, yaitu tanda yang menyerupai objeknya. Misalnya, adegan “berjalan di bawah sinar matahari” dalam film dapat menjadi ikon dari suasana hangat, damai, atau bahagia.
 2. Indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek. Contohnya, suara langkah kaki di lorong gelap dalam film menjadi indeks keberadaan seseorang yang sedang mendekat.
 3. Simbol, yaitu tanda yang maknanya berdasarkan kesepakatan budaya. Kata-kata seperti “cinta,” “kebebasan,” atau “pengorbanan” dalam dialog film berfungsi sebagai simbol konsep abstrak yang dipahami secara luas oleh penonton.
- 3) Interpretant adalah makna yang terbentuk dalam benak penonton ketika mereka menyaksikan film. Setiap penonton dapat menafsirkan adegan, dialog, musik, atau simbol secara berbeda, tergantung pada pengalaman, budaya, dan konteks sosial mereka. Peirce membagi interpretant menjadi:
1. Rheme, yaitu tanda yang menunjukkan kemungkinan makna, misalnya ekspresi sedih yang memberi kesan adanya masalah.
 2. Dicient, yaitu tanda yang menyatakan fakta atau realitas dalam film, seperti rambu “rawan kecelakaan” yang muncul dalam adegan untuk menunjukkan kondisi jalan yang berbahaya.
 3. Argument, yaitu tanda yang memberikan penjelasan atau alasan, misalnya dialog atau narasi yang menjelaskan motif tokoh atau pesan moral film.

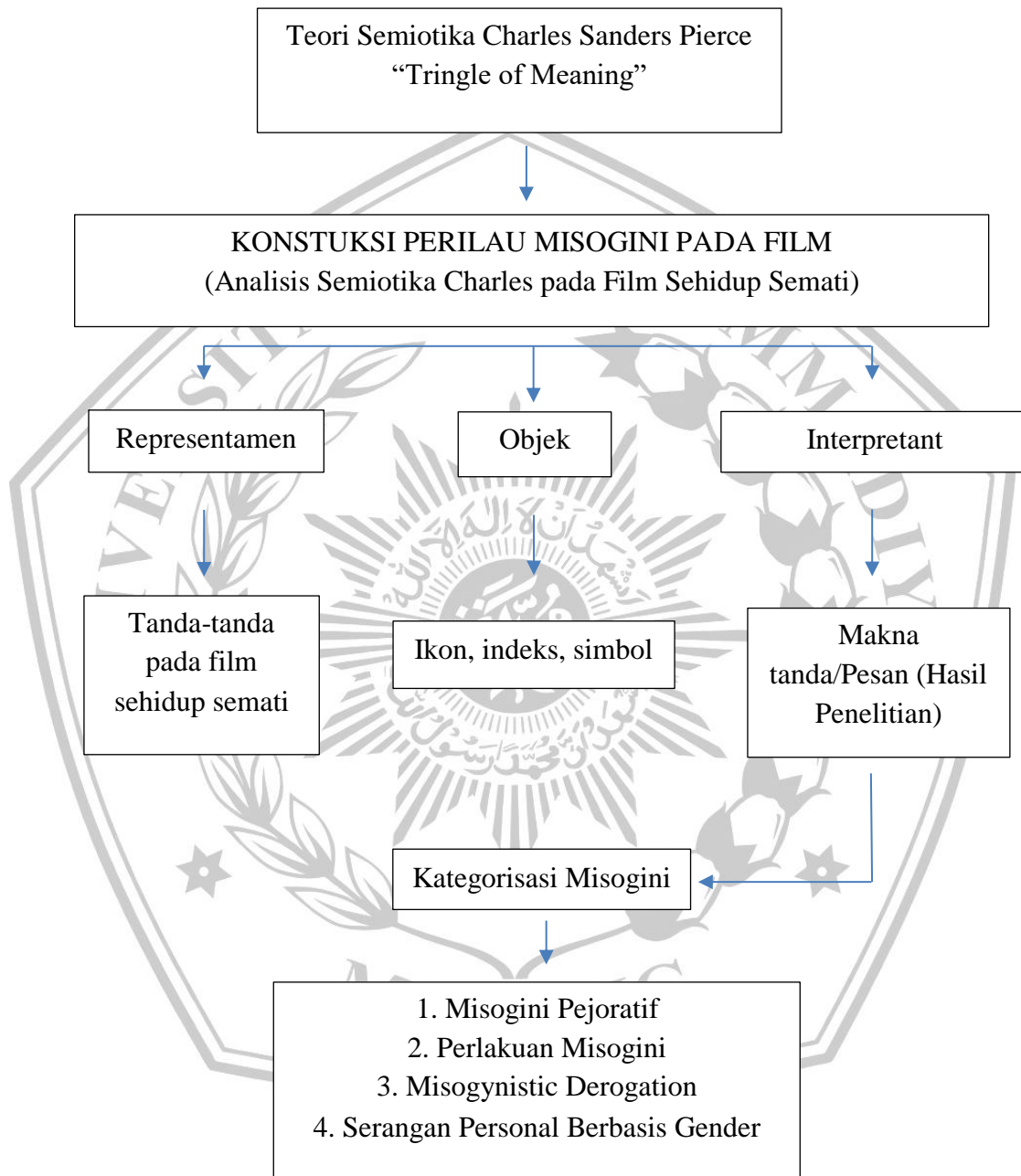
Secara umum, tanda memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk menjelaskan atau merepresentasikan sesuatu yang mengandung makna secara langsung maupun tidak langsung. Serta berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu. Sehingga, pada setiap tanda memiliki hubungan dengan objek yang direpresentasikannya. Makna dari objek terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi

yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pada dasarnya tanda merupakan representasi dari realitas atau objek yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut Peirce, setiap tanda tidak memiliki makna yang benar-benar tunggal atau tetap, melainkan tanda memiliki keterkaitan erat dengan objek yang direpresentasikannya melalui proses beberapa tahapan proses. Pertama, ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan secara visual dengan objek yang direpresentasikannya. Kedua, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung atau keterkaitan secara fisik maupun klausal dengan objek yang dirujuknya. Ketiga, simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi sosial yang telah disepakati bersama, sehingga pemaknaannya dipahami berdasarkan kebiasaan maupun norma yang berlaku di masyarakat.



2.5 Kerangka Pemikir



2.6 Penelitian Terdahulu

1. Nama peneliti: Muhammad Refka Luthfi Arya, Ade Kusuma

Judul Penelitian: Representasi Misogini pada Film Sehidup Semati

Hasil Penelitian: Penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan sebagai objek misogini ditampilkan dalam rangka pelanggaran stereotip negatif terhadap perempuan. Namun pada akhirnya, perempuan memperlihatkan perlawanan dan perjuangan feminisme akibat dari diskriminasi gender dan misogini

Perbedaan: Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang digunakan, dimana dalam penelitian ini menggunakan teknik semiotika Roland Barthes
2. Nama peneliti: Adinda Rahma Eksanti, Merry Fridha Tri Palupi, Irma Janthi Danadharta

Judul penelitian: Analisis Semiotika Misogini Pada Film Brimstone

Hasil Penelitian: Penelitian ini menghasilkan bahwa unsur misogini pada film Brimstone disini berupa tindakan kekerasan fisik, intimidasi, dan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan dan juga penggambaran peran pada tokoh tersebut yang digambarkan secara negatif yakni sebagai pelacur pada film tersebut

Perbedaan: Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang diteliti dimana dalam penelitian ini menggunakan film Brimstone

3. Nama Peneliti: Erika Rizki Septi Putri

Judul Penelitian: Analisis Semiotika Misogini Dalam Drama The Glory

Hasil Penelitian: Penelitian ini menghasilkan bahwa perilaku misogini dalam drama the glory, berupa ketidaksetaraan perlakuan, kekerasan fisik, hinaan, pelecehan, eksploitasi tindakan seksual, dan juga gagasan stereotip negatif pekerjaan perempuan, serta penggambaran tokoh perempuan secara negatif yakni perempuan memiliki harga diri rendah dan menikahi laki-laki kaya untuk dapat mencapai kelas sosial yang lebih tinggi

Perbedaan: Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang diteliti, dimana dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah drama the glory

4. Nama Peneliti: Miftahul Jannah S

Judul Penelitian: Isu Seksisme dan Misogini Pada Film Don't Worry Darling Dalam Kacamata Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Hasil Penelitian: Penelitian ini menghasilkan bahwa film ini dengan jelas memperlihatkan empat isu seksisme dan dua isu misogini didalamnya. Dan memperkuat stereotip gender tradisional dan menggambarkan ketidaksetaraan gender dalam hubungan antar karakter. Pandangan yang membedakan fungsi gender ini memberikan dampak besar pada dinamika hubungan suami istri, mencerminkan ketidakadilan mendalam dalam struktur patriarki

Perbedaan: yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang diteliti, dimana dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah film don't worry darling.